

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam, yang secara serius membahas tentang spiritualitas adalah tasawuf. Tasawuf mengajarkan seseorang untuk *bertaqarrub* kepada Allah, mampu berdialog dan berkomunikasi langsung dengan Allah (*munājah*), serta mampu berbuat baik (*akhlāq al-karīmah*) terhadap sesama makhluk Allah. Tasawuf adalah moralitas yang berdasarkan Islam. Karena itu seorang sufi adalah mereka yang bermoral, sebab semakin ia bermoral semakin bersih dan bening jiwanya (al-Taftazani, 1979:10-11).

Esensi agama Islam adalah moral, yaitu moral antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seseorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan lingkungannya. Moral yang terjalin dalam hubungan antar hamba dengan Tuhan menegasikan berbagai moral yang buruk, seperti tamak, rakus, gila harta, menindas, mengabdikan diri kepada selain *khāliq*, membiarkan orang yang lemah berkhianat, dan beberapa contoh moral buruk yang lain (al-Taftazani, 1979:11).

Moral seseorang dengan dirinya melahirkan tindakan positif bagi diri, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruh dan jasmani. Dengan demikian, krisis spiritual tidak akan terjadi padanya. Selanjutnya, moral yang terjalin pada

hubungan antara seseorang dengan orang lain menyebabkan keharmonisan, kedamaian dan keselarasan dalam hidup yang dapat mencegah dan mengobati berbagai krisis spiritual kebudayaan.

Moralitas yang diajarkan oleh tasawuf akan mengangkat manusia ke tingkatan *shafā' al-tauhīd*. Pada tahap inilah manusia akan memiliki moralitas Allah (*al-takhalluq bi akhlāq Allah*). Dan manakala seseorang dapat berperilaku dengan perilaku Allah, maka terjadilah keselarasan dan keharmonisan antara kehendak manusia dengan *irādah*-Nya. Sebagai konsekuensinya, seseorang tidak akan mengadakan aktivitas kecuali aktivitas yang positif dan membawa kemanfaatan, serta selaras dengan tuntutan Allah (Muhaya, 2001:24).¹

Lebih lanjut, dalam tasawuf hubungan seseorang dengan Allah dijalin atas rasa kecintaan. Allah bagi sufi, bukanlah Dzat yang menakutkan, tetapi Dia adalah Dzat yang Sempurna, Indah, Penyayang dan Pengasih, Kekal, *al-Haq*, serta selalu hadir kapanpun dan di manapun. Oleh karena itu, Dia adalah Dzat yang paling patut dicintai dan diabdikan. Hubungan yang mesra ini akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik, lebih baik, bahkan yang terbaik (al-Qusyairi, 1957:47).

Di samping itu, hubungan tersebut juga dapat menjadi moral kontrol atas penyimpangan-penyimpangan dan berbagai perbuatan yang tercela. Sebab, melakukan hal yang tidak terpuji berarti menodai dan mengkhianati

¹ Tasawuf mengajarkan manusia untuk selalu merasa diawasi (*murāqabah*) oleh Allah dalam kesehariannya. Orang yang berada pada tahap *murāqabah* ini tidak akan melakukan aksi-aksi yang tidak terpuji, karena dia merasa dengan sadar bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah (Jamil, 2004:55).

makna cinta spiritual yang terjalin, karena Sang Kekasih hanya menyukai yang baik saja. Dan manakala seseorang telah berbuat sesuatu yang positif saja, maka ia telah memelihara, membersihkan, menghias spirit yang ada dalam dirinya (al-Hujwiri, 1980:539).

Dengan kata lain, moralitas yang menjadi inti ajaran tasawuf dapat mendorong manusia untuk memelihara dirinya dari menelantarkan kebutuhan-kebutuhan spiritualitasnya. Sebab, menelantarkan kebutuhan spiritualitas sangat bertentangan dengan tindakan yang dikehendaki Allah. Di samping itu, hubungan perasaan mistis dan berbagai pengalaman spiritual yang dirasakan oleh sufi juga dapat menjadi pengobat, penyegar dan pembersih jiwa yang ada dalam diri manusia (Muhaya, 2001: 26).

Awalnya, tasawuf ini dipraktekkan dengan cara-cara yang dibenarkan syari'ah, hingga generasi awal ini disebut sufi sunni. Kemudian, setelah dipengaruhi filsafat Barat dan gerakan kebathinan, akhirnya tasawuf bercorak falsafi (Syukur, 2012: 39-41). Namun demikian, bukan berarti tasawuf falsafi adalah tasawuf yang lari dari teks dalil, hanya saja, pemahaman terhadap dalil-dalil yang dipakai untuk bertasawuf dipengaruhi cara-cara berpikir "filsafat."

Akhirnya, lahirlah kritikus-kritikus terhadap tasawuf yang bercorak filsafat ini, diantaranya Ibn Taymiyah yang mengatakan bahwa *ittihād*, *hulūl*, dan *wahdah al-wujūd* merupakan ajaran yang menuju ke kekufuran, meskipun keluar dari orang-orang yang terkenal *ārif* (orang yang telah

mencapai tingkatan ma'rifat), *ahl al-tahqīq*, dan *ahl al-tauhīd* (Syukur, 2012: 40-43).

Jauh setelah Ibn Taimiyah, di Indonesia muncul Haedar Bagir dengan ide-ide tasawuf positifnya yang juga mengajak untuk bertasawuf secara lebih purifikatif, mengembalikan tasawuf ke ajarannya yang semula yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan metode-metode yang telah diajarkan Rasulullah SAW (Tebba, 2003:2).

Menurut Haedar Bagir, karakteristik tasawuf positif adalah: (1) Tasawuf disampaikan dengan metode cinta dan kasih, (2) *Insān Kāmil* sebagai wujud multidimensi, (3) Dunia dalam eskatologi Islam, (4) Syari'at sebagai unsur integral tasawuf, (5) hikmah sebagai alternatif sufisme antiintelektual, (6) Alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, (7) Akhlak sebagai objek ajaran tasawuf, (8) Sasaran tasawuf bukan hanya akhlak individual, melainkan juga amal *shālih* (Bagir, 2002: xxiv-xxv).

Tasawuf positif adalah wujud kontekstualisasi tasawuf terhadap tantangan modernisasi. Jika sebelumnya tasawuf sering kali diartikan menolak rasionalitas, maka dalam *frame* tasawuf positif, rasionalisasi bukan dilarang, melainkan harus dikendalikan, demikian juga memiliki banyak harta bukan sesuatu yang dilarang, melainkan harus dikendalikan.

Sementara itu, di sisi lain, modernisasi dengan segala kekhasannya membawa ajaran dan gaya hidup yang antroposentrik, rasionalistik, individualistik, dan positivistik.

Peradaban manusia modern dipengaruhi oleh gerakan pemikiran yang sering disebut *renaissance*² dengan ciri yang menonjol adalah antroposentrik, meletakkan otonomi manusia dengan mengandalkan kemampuan rasionalitasnya di atas segalanya sehingga ada kecenderungan memunculkan paham humanisme, deisme,³ agnostisme,⁴ bahkan atheisme.

Dunia ilmu pengetahuan bersifat positivistik, meletakkan dominasi ilmu-ilmu empirik, eksak, dengan metodologinya sebagai paradigmanya. Ada dikotomi antara kebenaran ilmu pengetahuan dengan kebenaran wahyu. Tata perekonomian disusun secara kapitalistik, kehidupan manusia ditandai dengan sikap materialistik-skuleristik yang tidak memperdulikan dan memperhatikan kehidupan bathin dan keakhiratan. Keputusan tindakan manusia bersifat pragmatik dengan nilai ekonomi sebagai tolak ukurnya. Tetapi di sisi lain terjadi krisis kemanusiaan di bidang norma moral, penyakit jiwa, kehilangan orientasi yang bermakna, kerusakan lingkungan yang makin parah, haus kekuasaan serta keserakahan (Zubair, 1997:1).

² Masa *renaissance* yang terjadi dan berkembang di Barat sebenarnya merupakan sumbangan besar umat Islam (di Spanyol) kepada Eropa, setelah sebelumnya para sarjana Eropa banyak mempelajari, mendalami dan menimba banyak ilmu-ilmu Islam dengan cara menerjemahkan ilmu pengetahuan Islam tersebut ke dalam bahasa Eropa setelah warisan kebudayaan klasik serta penyelidikan yang dilakukan oleh Aristoteles, Galenus dan Ptolemy diterjemahkan ke dalam dunia Islam sebelumnya (Ismail, 1996:154-155).

³ Deisme adalah sebuah aliran filsafat yang menentang kepercayaan berdasarkan agama. Deisme mengakui bahwa alam raya ada yang menciptakan, tetapi setelah dunia tercipta, Tuhan menyerahkan dunia kepada nasibnya sendiri. Ia memberikan kritik akal dan menjabarkan ilmu pengetahuan yang bebas dari segala ajaran agama. Deisme berbeda dengan teisme yang mengakui hubungan Allah dengan dunia dan manusia. Deisme juga berbeda dengan panteisme yang meleburkan Allah di dalam alam. Deisme juga berbeda dengan ateisme yang menyangkal keberadaan Allah (Bagus, 2000:152-153).

⁴ Agnostisisme adalah paham yang menyangkal kemungkinan metafisika sebagai sebuah ilmu. Terlebih lagi, paham ini menolak dapat diketahuinya Tuhan (Bagus, 2000:22-23).

Renaissance dimulai sejak abad 14, sejak krisis abad tengah yang melanda Barat yang sering disebut zaman kegelapan (*darkness*) yang banyak melahirkan pandangan yang menegaskan bahwa filsafat harus dipisahkan dengan teologi dan agama.⁵ Pada masa ini muncul beberapa tokoh seperti Copernicus, Galileo serta Francis Bacon yang berani berbeda pendapat dengan gereja. Abad 17 muncul filsafat rasionalisme dengan tokohnya Rene Descartes, dan empirisme dengan tokohnya Thomas Hobbes hingga abad 18 dengan lahirnya *aufklarung* (pencerahan) dengan semboyannya "beranilah berfikir" dengan sikap terhadap agama memusuhi atau mencurigai (Russell, 2007:645-650).⁶

Abad 19 lahir filsafat positivisme dengan salah satu tokohnya, Auguste Comte.⁷ Positivisme adalah salah satu aliran filsafat modern yang menganggap kebenaran adalah segala sesuatu yang dikaji berdasarkan logika-logika keilmuan (Bagus, 2000:858-859).

⁵ Sementara itu, di tengah-tengah kemajuan filsafat Barat, perkembangan sejarah filsafat Islam justru semakin meredup. Kajian filsafat menjadi semakin suram, dan surut setelah dikuasanya wilayah Andalusia oleh orang-orang Kristen. Meski demikian, para filosof muslim telah memberikan sumbangan yang sangat besar kepada bangsa Eropa. Terbukti dengan munculnya faham *averroisme*, yang pada dasarnya adalah suatu faham yang mengkaji pemikiran averrois, yang tidak lain adalah Ibn Rusyd. Anehnya, bahkan sampai saat ini, masih ada sebuah negara Islam yang jelas-jelas menolak berbagai buku filsafat, apalagi pengkajian tentang filsafat itu sendiri (Dawam, 2003:26).

⁶ Terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara masa *aufklarung* dengan masa *renaissance*. Masa *renaissance* masih membatasi diri pada usaha memberikan tafsiran baru secara rasional terhadap kenyataan bendawi dan ruhani, yaitu realitas tentang Tuhan, alam dan manusia. Akan tetapi masa *aufklarung* meneliti secara kritis sesuai dengan kaidah *aqāliyah* terhadap segala yang ada. Selain itu, pada masa *aufklarung* ini juga terdapat upaya memperluas pengaruh filsafat. Bila sebelumnya filsafat hanya menjadi konsumsi bagi para elite dan orang-orang tertentu, maka pada masa *aufklarung*, filsafat sudah bisa dinikmati semua orang, apapun lapisannya. Mereka memiliki hak yang sama untuk menikmati hasil-hasil pemikiran filsafat, atau bahkan mendalaminya, dan melepaskan diri dari belenggu gereja (Dawam, 2003:30).

⁷ Istilah positivisme sebenarnya diperkenalkan oleh Saint Simon, namun yang mempopulerkan dan mensistematisir penggunaan istilah positivisme dan istilah filsafat positif adalah Auguste Comte. Comte adalah rekan kerja sekaligus mahasiswa Saint Simon selama kurang lebih tujuh tahun (Bagus, 2000:859).

Artinya, modernisasi adalah budaya yang menuhankan sikap rasionalistis, empiris, antroposentris, individualis, dan positivis yang berlebihan. Sikap-sikap tersebut menurut M. Amin Syukur (2012:112) ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidup, akan tetapi sebaliknya, semakin menimbulkan kegelisahan hidup.

Masyarakat modern sangat mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara pemahaman keagamaan yang berdasarkan wahyu ditinggalkan dan hidup dalam keadaan sekular. Mereka cenderung mengejar kebutuhan materi dan bergaya hidup hedonis daripada memikirkan agama yang dianggap tidak memberikan peran apapun (Rais, 1998:101). Bahkan menurut Andre Comte Sponville (2004:11-17), masyarakat modern sudah tidak membutuhkan agama lagi, karena masyarakat beragama hanya karena ketakutan terhadap kematian yang sebenarnya tidak berarti apa-apa.

Masyarakat demikian telah kehilangan visi keilahian, tumpul penglihatannya terhadap realitas hidup dan kehidupan. Kemajuan-kemajuan yang terjadi telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, budaya dan politik. Kondisi ini mengharuskan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan pasti. Padahal dalam kenyataannya, tidak semua individu mampu melakukannya, sehingga yang terjadi justru masyarakat atau manusia yang menyimpan banyak problem akibat kesenjangan (Rahman, 1993:107).

Simbol-simbol zaman modern yang ditampakkan oleh peradaban kota dengan tingkat mobilitas yang tinggi dan perubahan lingkungan yang cepat menimbulkan kesenjangan antara manusia dan lingkungan sosialnya. Realitas ini kemudian memunculkan penggambaran yang variatif atas kondisi manusia modern yang sarat dengan problem psikis. Rollo May, sebagaimana dikutip Gerald Corey (1995:247) mengistilahkan manusia modern sebagai “manusia dalam kerangkeng,” yaitu manusia yang sudah kehilangan makna hidup. Ia selalu dilanda keresahan dan tidak mampu memilih jalan hidup yang diinginkan. Para sosiolog menyebut keadaan manusia modern ini sebagai gejala keterasingan (*alienasi*). Manusia modern juga dianggap telah keluar dari eksistensinya. Akibatnya, yang muncul adalah manusia-manusia yang frustrasi, stress, *powerlessness*, cemas, ketakutan, putus asa, bahkan sampai pada taraf *psikosis*⁸ atau *neurosis*.⁹ Zaman modern ini juga ditandai dengan perilaku-perilaku menyimpang, seperti bunuh diri, korupsi, kolusi, nepotisme dan berbagai tindakan kriminal lain yang menyebabkan *dehumanisasi*, termasuk juga eksploitasi alam (Rahman, 1993:107).

Gaya hidup modernisme ini juga terjadi pada masyarakat kota Semarang. Pengaruh antroposentrisme, rasionalisme, positivisme, dan bahkan menjauhi agama juga mewarnai kehidupan masyarakat kota Semarang. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Semarang,

⁸ Psikosis adalah gangguan jiwa, khususnya tidak bisa menilai kenyataan, kegilaan (Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, 1994:638).

⁹Neurosis adalah penyakit gangguan saraf (*Ibid.*:520).

kasus kriminalitas selalu meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2010 hanya ada 1342 kasus dan meningkat menjadi 3519 kasus kriminalitas pada tahun 2011 (Bappeda dan BPS Kota Semarang, 2012: 378). Demikian juga jumlah Wanita Tuna Susila yang terus meningkat dari sebelumnya pada tahun 2010 hanya 665, meningkat menjadi 788 pada tahun 2011 (Bappeda dan BPS Kota Semarang, 2012: 391). Apalagi jumlah gelandangan dan pengemis, peningkatannya sangat tinggi sekali, dari 17 pada tahun 2009 menjadi 174 pada tahun 2011 (Bappeda dan BPS Kota Semarang, 2012: 391). Lebih miris bahwa menurut data BPS, 28,30% dari 1.544.358 jumlah penduduk kota Semarang, adalah fakir miskin dan keluarga miskin (Bappeda dan BPS Kota Semarang, 2012: 49 dan 392). Selain itu, meski angka pernikahan di kota Semarang relatif tinggi, yaitu mencapai 1561, namun angka perceraianya juga relatif tinggi, yaitu 187 kasus selama tahun 2011 (Bappeda dan BPS Kota Semarang, 2012: 391).

Melihat kenyataan tersebut, benar apa yang disampaikan Ainurrofiq Dawam, sikap-sikap antroposentrisme, rasionalisme, materialisme, dan positivisme yang berlebihan ini, justru menjadi masalah baru bagi masyarakat modern. Masyarakat modern mulai menyadari bahwa ada sesuatu yang lebih penting dari sekedar paham-paham yang ditawarkan modernisme, yaitu ketenangan jiwa. Keadaan inilah yang membuat mereka terketuk untuk menyelami sisi-sisi spiritualitas yang lebih mengutamakan ketenangan jiwa (Dawam, 2003: 31).

Melihat keringnya spiritualitas pada jiwa masyarakat kota Semarang seperti ini, akhirnya pada tahun 2001, Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A. tergerak hatinya untuk mendirikan sebuah lembaga konsultasi tasawuf bagi mereka yang mendambakan bimbingan spiritualitas. Lembaga tersebut bernama Lembkota yang sekarang berpusat di Perum BPI Blok S-18, Ngaliyan, Semarang. Lembaga ini didirikan untuk memasyarakatkan nilai-nilai ajaran tasawuf yang sebenarnya memiliki makna penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi umat Islam. Selain itu juga untuk meluruskan pemahaman masyarakat yang selama ini keliru mengenai tasawuf. Sebagaimana diketahui, bahwa menurut masyarakat umum, tasawuf identik dengan kejumudan, mengasingkan diri dari kehidupan sosial, etos kerja yang rendah, dan beberapa stigma negatif lain (Syukur dan Usman, 2009:vii).

Pengajian tasawuf Lembkota tersebut diadakan pada setiap minggu ketiga. Pengajian tasawuf tersebut dihadiri oleh hampir seratusan orang dengan *back ground* profesi yang berbeda-beda, ada yang dokter, pejabat pemerintahan, PNS (Pegawai Negeri Sipil), pelaku bisnis, dan berbagai profesi lain.¹⁰ Pengajian tersebut dimulai dengan pelatihan Seni Menata Hati yang dipandu oleh Dra. Hj. Fathimah Usman, M. Si, yang kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab *al-Hikam* oleh Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., dan diakhiri dengan tanya jawab bersama jama'ah pengajian.

¹⁰ Data tersebut diperoleh saat melakukan survey awal di pengajian tasawuf Lembkota, pukul 08:00-selesai, 20 Januari 2013.

Berdasarkan fenomena tersebut, yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian tesis ini adalah mengapa masyarakat modern jama'ah Lembkota mengikuti kajian tasawuf. Sehubungan dengan inti permasalahan tersebut, penyusun merasa penting untuk melakukan penelitian lebih serius terhadap faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat modern jama'ah Lembkota mengikuti pengajian tasawuf.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar-balakang tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor apa sajakah yang memotivasi jama'ah Lembkota mengikuti pengajian tasawuf?
2. Bagaimanakah dampak yang dirasakan anggota jama'ah setelah mengikuti pengajian tasawuf Lembkota?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pencapaian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui realitas faktor-faktor yang memotivasi jama'ah mengikuti pengajian tasawuf.
2. Untuk mengetahui implikasi yang dirasakan jama'ah setelah mengikuti pengajian tasawuf Lembkota.

D. Signifikansi

Kegunaan penelitian ini ada dua, *pertama*, agar dapat dijadikan sebagai pemahaman baru bagi manusia modern bahwa kegersangan spiritual mereka, sejatinya dapat disirami dengan paradigma tasawuf yang mengedepankan kebaikan akhlak bagi sesama (sosial), sebagaimana jama'ah Lembkota yang termotivasi untuk mengikuti pengajian tasawuf.

Kedua, diharapkan sebagai kontribusi dalam bidang keilmuan Etika Islam dan Tasawuf.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran data yang peneliti lakukan, terdapat beberapa buku yang membahas tentang tasawuf dan modernisasi, meski kebanyakan disajikan secara terpisah, satu buku membahas tasawuf, dan buku yang lain membahas modernisasi.

Di antara buku yang membahas tasawuf dan problematika kemodernan adalah buku antologi karya Nurcholis Madjid, dkk., yang berjudul "*Manusia Modern Mendamba Allah; Renungan Tasawuf Positif (2002)*." Buku antologi yang diberi kata pengantar oleh Haidar Bagir ini membahas tentang persoalan-persoalan kemodernan yang di"selesai"kan dengan tasawuf. Buku ini juga menjelaskan bahwa tasawuf tidak menolak unsur-unsur modernisasi, melainkan hanya mengontrolnya.

Kemudian buku M. Amin Syukur, "*Menggugat Tasawuf; Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21 (2012)*," yang menjelaskan bahwa

tasawuf harus mampu menyempurnakan moral individual ke moral sosial, dengan cara-cara misalnya: (1) dari jiwa ke tubuh, (2) dari rohani ke jasmani, (3) dari etika individual ke politik sosial, (4) dari meditasi ke tindakan terbuka, (5) dari isolasi ke gerakan sosial politik, (6) dari pasif ke aktif, (7) dari kesatuan hayal ke persatuan nyata.

Selanjutnya, buku "*Tasawuf dan Revolusi Sosial (2011)*," karya M. Subkhan Anshori yang melakukan pemaknaan ulang terhadap tasawuf. Buku ini menjelaskan bahwa pemahaman *ahwāl* dan *maqāmāt* yang diwarisi dari sufi klasik membuat umat Islam meninggalkan dunia, mengangan-angan akhirat dan tidak melakukan tindakan positif di dunia. Akhirnya, perhatian terhadap jiwa dianggap lebih penting daripada keselamatan jasmani, padahal, akhirat diciptakan bukan untuk memperbudak manusia di dunia. Oleh karena itulah, buku ini memberikan alternatif baru dalam memaknai ulang tasawuf bahwa tasawuf sejatinya juga mengapresiasi realitas sosial.

Kemudian, H. M. Amin Syukur melalui bukunya, "*Tasawuf Sosial (2004)*," menjelaskan bahwa seharusnya dalam tasawuf tidak ada dikotomi antara hakikat dan syari'at, melainkan tetap berkecimpung dalam hidup dan kehidupan duniawi, tidak memisahkan dunia dan akhirat. Buku ini juga menjelaskan bahwa tasawuf seharusnya tidak hanya mementingkan kesalihan pribadi saja, melainkan juga harus berakhlak baik dan terbuka pada sosial-kemasyarakatan.

Masih menurut H. M. Amin Syukur, melalui bukunya yang lain, "*Zuhud di Abad Modern (1997)*" memberikan pemaknaan ulang terhadap konsep *zuhūd*. Menurutnya, *zuhūd* di abad modern bukan berarti membenci materi keduniaan, melainkan bersikap sederhana. Hidup *qanā'ah dan tawakkal* secara aktif merupakan kunci kebahagiaan seseorang. Muslim diperintah bergegas melaksanakan sholat bila waktunya telah tiba, dan segera bertebaran kembali mencari rizki bila sholat telah selesai.

Secara lebih aplikatif, melalui bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Tasawuf in Action; Spiritualisasi Diri di Dunia yang tak lagi Ramah (2004)*," H.J. Witteveen memperkenalkan metode menyelaraskan aktivitas duniawi dengan kehidupan spiritual. Buku yang ditulis berdasarkan konsep tasawuf *universal* ini juga menawarkan cara pandang baru yang bisa membantu mengurangi kerusakan dan degenarasi lingkungan akibat kapitalisme pasar yang carut-marut dan tidak lagi ramah.

Selanjutnya buku "*Sufisme Kota (2001)*" karya Ahmad Najib Burhani. Buku ini mengungkap fenomena masyarakat kota, bahkan kota-kota besar di dunia yang semakin gencar mempelajari spiritualitas. Mereka mempelajari spiritualitas melalui internet, media cetak, media elektronik, maupun melalui tayangan televisi. Menurut Ahmad Najib Burhani, dulu spiritualisme mengalir dari desa ke kota, sekarang justru berbalik, dari kota ke desa. Masyarakat kota lebih membutuhkan sentuhan spiritualitas daripada masyarakat desa.

Kemudian buku "*Bisnis Kaum Sufi (1998)*" karya Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan. Buku ini menjelaskan bahwa *tharīqah* yang dulunya digambarkan sebagai tempat berkumpulnya orang yang tidak peduli terhadap masalah keduniaan, ternyata tidak bagi pengikut *tharīqah* Sadzaliyah di Kudus. Meski masyarakat kota industri Kudus mengikuti *tharīqah* Sadzaliyah, namun bukan berarti dapat membuat mereka mengendorkan semangat usahanya dalam berbisnis. Dengan kata lain, keikutsertaan mereka dalam *tharīqah*, tidak menghalangi mereka untuk mencapai taraf ekonomi yang baik.

Selain dari beberapa buku di atas, penyusun juga melihat dan melakukan pengkajian terhadap beberapa tesis yang membahas tentang tasawuf dan modernisasi. Diantaranya, tesis "*Konsep Seni Islami Seyyed Hosen Nasr (Telaah atas Signifikansi Hubungan Seni dan Spiritualitas di Dunia Modern (2008))*" yang menjelaskan respon Seyyed Hosen Nasr terhadap sisi negatif yang ditebarkan oleh seni modern yang cenderung "bebas." Tesis karya Agus Setyawan ini juga menjelaskan bagaimana Seyyed Hosen Nasr mengembangkan seni melalui metode kesufian dengan jalan penapakan jalan spiritualitas. Seni dengan metode kesufian ini tentunya sangat mampu memberikan kontrol terhadap seni modern yang jauh dari spiritualitas.

Kemudian tesis dengan judul "*Pesantren, Sufisme dan Globalisasi; Studi Pandangan Kiai Tarekat tentang Globalisasi dan Peranannya dalam Advokasi Spiritual di Era Global (2006)*" karya Bin Himma

Muhammad Burhan. Tesis ini juga membahas tentang problem modernitas dalam bentuk globalisasi yang diadvokasi melalui spiritualisasi tasawuf. Hanya saja, penelitian ini lebih fokus pada tradisi sufisme Pondok Pesantren Giri Kusumo Mranggen dan Pondok Pesantren Kiai Parak Bambu Runcing Temanggung.

Selanjutnya tesis dengan judul "*Peran Tarekat Syadzaliyah pada Masyarakat Pengrajin Batik di Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan (2005)*" karya Zakiyah. Tesis ini mengungkap bagaimana para pengrajin batik di Kecamatan Buaran selalu gigih dalam bekerja dan berkompetisi dalam berusaha. Namun demikian, spekulasi dan ketidakpastian keuntungan dalam berusaha justru mendorong mereka untuk mencari dukungan spiritual melalui berkai kiai. Menurut Zakiyah, bagi masyarakat Kecamatan Buaran, tarekat adalah jalan yang paling tepat menghadapi nasib yang serba tidak pasti tersebut.

Kemudian tesis dengan judul "*Sufi Kota; Studi Kasus pada Lembkota Semarang*" karya Hurip Santoso. Tesis ini menjelaskan tentang fenomena ketertarikan masyarakat kota dalam mengikuti pengajian tasawuf Lembkota.

Kemudian tesis dengan judul "*Muhasabah dan Kesehatan Jiwa (Studi Kasus pada Peserta Pelatihan Seni Menata Hati Menuju Insan Kamil di Lembkota Semarang)*" karya Jauharotul Farida. Tesis ini menjelaskan bagaimana kegiatan Seni Menata Hati memberikan dampak bagi para jama'ah untuk berusaha menjadi insan kamil.

Selain dalam bentuk tesis, penyusun juga menemukan penelitian tentang tasawuf dan modernitas dalam bentuk skripsi, diantaranya "*Tasawuf sebagai Terapi Problem Psikologis Manusia Menurut Omar Alishah dalam Bukunya "Tasawuf sebagai Terapi" (Perspektif Bimbingan Konseling Islam) (2008).*" Skripsi karya Fasikhatun Nuriyah ini menjelaskan peran tasawuf dalam memberikan terapi bagi problem kejiwaan manusia modern, tentunya dalam perspektif Omar Alishah.

Kemudian, skripsi "*Urgensi Tasawuf dalam Kehidupan Modern (Telaah atas Pemikiran Tasawuf Hamka) (2007)*" karya Mas'ut Ulum. Melalui skripsinya, Ulum menjelaskan tentang ideologi Hamka yang mencoba memberikan solusi terhadap krisis modernitas dengan tasawuf. Skripsi ini menjelaskan pemikiran Hamka yang menawarkan solusi alternatif bagi problematika kemodernan melalui spiritualitas, karena kehidupan lahir hanya gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada dirinya, yaitu akal, syahwat, dan nafsu amarah.

Melalui penelusuran pustaka tersebut, penyusun dapat menyimpulkan bahwa belum ada karya ilmiah maupun penelitian yang mengkaji secara komprehensif bagaimana tasawuf menjadi solusi bagi problematika kemodernan yang dikontekstualisasikan dengan faktor-faktor penyebab masyarakat modern mengikuti pengajian tasawuf, apalagi pengajian tasawuf Lembkota. Kalaupun ada, pembahasannya dilakukan dalam kajian terpisah, bahkan oleh orang yang berbeda.

Oleh sebab itu, maka penelitian *Motivasi Jama'ah Lembkota Semarang dalam Mengikuti Pengajian Tasawuf* ini akan dilakukan secara fokus pada langkah tasawuf sebagai pengendali arus modernisasi, dan motivasi jama'ah dalam mengikuti pengajian tasawuf Lembkota beserta dampak yang dirasakan.

F. Kerangka Teoretik

Menurut Atho' Mudzhar, sebagaimana dikutip M. Amin Syukur (1997:177), bahwa manusia modern memiliki beberapa ciri; *Pertama*, berkembangnya *mass culture* karena pengaruh mass media, sehingga kultur tidak lagi bersifat lokal melainkan nasional atau bahkan global, *Kedua*, tumbuhnya sikap hidup yang lebih mengakui kebebasan bertindak menuju perubahan masa depan. *Ketiga*, tumbuhnya berpikir rasional. *Keempat*, tumbuhnya sikap hidup materialistik. *Kelima*, meningkatnya laju urbanisasi.

Sedangkan menurut Rusli Karim, karakteristik masyarakat modern adalah (1) terbuka terhadap pengalaman baru, (2) senantiasa siap untuk menerima setiap perubahan sosial, (3) percaya bahwa manusia dengan ilmu dan teknologi mampu menguasai dan mengatur lingkungan alamnya, (4) kebiasaan merancang dan tepat waktu, (5) percaya tanpa diikuti prasangka buruk dan senantiasa menghormati martabat orang lain, (6) memiliki orientasi yang kuat ke masa depan, (7) bersifat individualistik, (8) menghargai keluarga kecil, kesamaan status dan menghormati wanita, (9)

lemahnya keyakinan keagamaan (karena kuatnya pertumbuhan sekulerisme ekstrim), (10) aktif terlibat dalam kegiatan politik dan gerakan sosial yang beragam, dan (11) lebih senang tinggal di kota-kota untuk mengejar kemajuan (Karim, 1992:4-5).

Melalui beberapa rincian karakteristik tersebut, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa manusia modern adalah manusia yang antroposentrik, rasionalistik, individualistik, materialistik, dan transformatif yang tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri (Ismail, 1996:154-155; Syukur, 1997:177; Karim, 1992:4-5).

Dalam masyarakat seperti ini, aspirasi-aspirasi agama dan moral (*akhlāq*) kurang dan bahkan dianggap tidak menjiwai sama sekali proses pembangunan dan modernisasi. Realitas alam yang bersifat bendawi ini dianggap bereksistensi secara otonom, tidak ada kaitannya dengan Tuhan dan alam metafisis. Bagi masyarakat modern yang merasa otonom, mereka tidak lagi memerlukan Tuhan untuk membantu menyelesaikan persoalan hidupnya.

Menurut Auguste Comte, perkembangan pemikiran manusia melalui beberapa tahap, yaitu tahap teologi, metafisika dan positifistik. Pertama, manusia hidup dalam fase teologis mulai dari animisme, politeisme, dan monotheisme. Kedua, manusia hidup dalam alam metafisika yang berada dalam konsep dan kekuatan abstrak. Ketiga, manusia dalam fase positif yang bermakna *real* (empiris) dan ilmiah (Rosyidi, 1990:10).

Bagi Comte, ketika orang sudah berada pada fase positif, agama sudah tidak diperlukan lagi. Karena pada tahap ini manusia sudah mampu menemukan kaidah-kaidah ilmiah secara empirik. Sebagai akibatnya, penggunaan secara luas metodologi empirik yang dikembangkan membuat asumsi bahwa kajian-kajian keagamaan bersifat tidak ilmiah dan absurd. Lebih lanjut lagi, pemikiran semata-mata hanya dilandaskan pada bangunan rasionalitas, maka muncullah penafian terhadap agama dan alam pikiran metarasional yang melahirkan agnostisme dan atheisme (Maliki, 2012:60-64).

Menurut Abraham Maslow, alasan utama kenapa terjadi kemunduran agama di era modern karena agama-agama cenderung dilaksanakan oleh *non peakers*, orang-orang yang menjauhkan diri dari pengalaman puncak (Connolly (ed.), 2002:223). Menurut Maslow, dalam kehidupan, manusia memiliki dua motivasi, motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi pertumbuhan (*growth motivation*). Ketika merasa lelah, lapar, haus, bernaflu atau bosan, seseorang akan melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat mengurangi perasaan yang tidak menyenangkan akibat perasaan-perasaan itu. Meski demikian, beberapa aktivitas manusia tampak dimotivasi oleh faktor-faktor non-kekurangan, seperti hobi dan permainan. Namun demikian, Maslow menegaskan, bahwa kebutuhan-kebutuhan pertumbuhan akan muncul hanya jika kebutuhan kekurangan telah terpenuhi. Ketika semua kebutuhan telah terpenuhi, maka orang tersebut akan menjadi orang yang paling sehat dan paling bahagia,

Maslow menyebutnya diri yang teraktualisasi (*self actualizer*). Diri yang teraktualisasi ini akan terus berusaha untuk mencapai pengalaman-pengalaman puncak (*peak experiences*). Pengalaman itu sama dengan pengalaman-pengalaman mistik dan tergabungnya nilai dengan kenyataan (Connolly (ed.), 2002:221-223).

Namun menjelang berakhirnya abad 20, terjadi perkembangan pemikiran baru yang mulai menyadari bahwa manusia selama ini ternyata telah salah dalam menjalani kehidupannya. Manusia mulai merindukan dimensi religius-spiritual yang hilang dalam kehidupannya. Manusia modern mencoba mencari keseimbangan hidup yang tidak lagi diombang-ambingkan oleh tarikan dunia materialisme dengan cara kembali kepada nilai-nilai religius-spiritual, sebagai sebuah gejala kebangkitan agama (*religious revival*) (Arifin, dkk., 1996:36-37; Dawam, 2003: -31).

Toynbee sebagaimana dikutip Syafi'i Ma'arif, mengatakan bahwa Barat sedang mengalami krisis spiritual yang hebat, dan krisis ini hanya bisa diatasi oleh Barat bila ia mau menyinari peradabannya dengan agama-agama yang berorientasi transendental (Ma'arif, 1993:76). Dari sinilah kemudian agama dan spiritualitas dianggap sebagai jalan keluar dari krisis kemanusiaan yang terjadi.¹¹

Memang harus diakui, kehidupan penuh dengan lika-liku terjal yang kompleks yang tidak sanggup hanya diatasi dengan kedigdayaan ilmu dan

¹¹ Bahkan menurut Nasrudin Razak, satu-satunya harapan untuk menolong peradaban dunia hanya tinggal terhadap Islam yang memang masih sehat dan kuat, belum pernah melumuri kebenarannya dengan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dibawanya (Razak, 1989:10).

teknologi belaka. Spiritualitas¹² menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Melalui spiritualitas, kedamaian hati, pencerahan ruhani serta kematangan beragama pada gilirannya akan melengkapi kecerdasan intelektual dan emosional manusia modern (Abror, 2002:xvii).

Mengingat ruh memiliki fungsi yang sangat dominan dalam diri manusia, maka krisis spiritual bagi manusia menyebabkan terjadinya berbagai penyakit jiwa yang dapat menimbulkan berbagai *kemadhāran* baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Di samping itu, krisis spiritual juga akan menurunkan martabat manusia ke jurang kehancuran yang mengancam peradaban dan eksistensi manusia (Muhaya, 2001:21).

Dalam Islam, yang membahas secara khusus dimensi spiritual adalah tasawuf. Jalan tasawuf mengajarkan pencarian hakikat keberagamaan melalui kontak personal antara hamba dengan *Khāliqnya*. Salah satu hasil menekuni tasawuf adalah timbulnya keyakinan dan ketenangan jiwa dalam menghadapi dan menjalani kehidupan, sebab tasawuf lebih menekankan nilai-nilai ruhani dan intuisi (Damami, 2000:6-8)

Namun demikian, ada kekhawatiran tentang kemampuan tasawuf dalam menyelesaikan persoalan krisis kemanusiaan modern, karena tasawuf, salah satunya juga mengajarkan konsep-konsep yang terkesan

¹² Menurut M. Amin Syukur, tasawuf adalah salah satu bentuk spiritualitas Islam yang diakui memiliki andil yang sangat besar dalam berbagai bidang pengembangan umat Islam di dunia sepeninggal Rasulullah SAW. dan para shahabat *khulafā' al-rāsyidīn* (Syukur, 2011:3).

individualis, eksklusif, dan vertikal seperti *zuhud, uzlah, hulūl, wahdah al-wujūd, al-isyrāqiyyah* (Damami, 2000:177-181), yang justru akan menimbulkan masalah baru jika dihadapkan pada persoalan kehidupan modern.

Di sinilah letak pentingnya peran subjektifitas dalam memilih aliran mana yang sesuai untuk menyelesaikan persoalan kemodernan. Menurut H. M. Amin Syukur, jawaban dari krisis modern ini adalah neo-sufisme, yaitu sebuah ajaran *esoterisme* atau penghayatan keagamaan *bāthīnī* yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam kerja kemasyarakatan. Sesekali menyingkirkan diri untuk *uzlah* mungkin ada baiknya, tetapi bukan untuk dilakukan secara terus menerus (Syukur, 2001:44-45).

Senada dengan pendapat H. M. Amin Syukur, Haedar Bagir dengan tasawuf positifnya mengatakan bahwa sufi yang baik adalah orang yang mementingkan amal-amal sholeh untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidup. Ia adalah orang yang sehat, giat bekerja, mencari nafkah bagi kehidupan dunianya. Ia boleh kaya, tetapi kekayaannya digunakan secara proporsional untuk dirinya, keluarganya dan kegiatan-kegiatan pemberdayaan umat yang tidak berdaya dan lemah (Bagir, 2002: xxiv-xxv).

Secara lebih detil, Hamka menjelaskan bahwa tasawuf akan menjadi negatif apabila (1) dilaksanakan dengan berbentuk kegiatan yang tidak digariskan oleh ajaran agama Islam yang terumus dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, seperti mengharamkan pada diri sendiri hal-hal yang Allah

halalkan; (2) dilaksanakan dalam wujud kegiatan yang dipangkalkan terhadap pandangan bahwa "dunia ini harus dibenci" (Hamka c, 1986:3).

Selanjutnya, Hamka menjelaskan bahwa tasawuf akan menjadi positif apabila; (1) dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadatan yang telah dirumuskan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Sementara itu, wajah peribadatan harus berkorelasi antara ibadah yang *habl min Allāh* dengan yang *habl min al-nās* (Hamka b, 1986:125); (2) dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi yang dapat mendukung pemberdayaan umat Islam, agar umat Islam terhindar dari kemiskinan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik, dan mentalitas. *Zuhūd* bukan berarti membenci dunia, melainkan menjadikan dunia sebagai media menuju *taqarrub ilā Allāh* (Hamka a, 1986: 311-318).

Menurut al-Taftazani (1985:1-2), tasawuf tidak berarti suatu tindakan pelarian diri dari kenyataan hidup, sebagaimana telah dituduhkan mereka yang anti, tetapi ia adalah usaha mempersenjatai diri (manusia) dengan nilai-nilai *rūhāniah* yang baru, yang akan menegakkannya saat menghadapi kehidupan materialistis; dan juga untuk merealisasikan keseimbangan jiwanya, sehingga timbul kemampuannya ketika menghadapi berbagai kesulitan ataupun masalah hidupnya. Dengan pengertian seperti ini, justru tasawuf, sepanjang dapat mengaitkan kehidupan individu dengan masyarakat, bermakna positif dan tidak negatif.

G. Metode Penelitian

Dalam setiap kegiatan ilmiah, agar lebih terarah dan rasional diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan obyek penelitian. Metode ini berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu dalam upaya untuk mengarahkan sebuah penelitian supaya mendapatkan hasil yang optimal. Metode penelitian ini terbagi menjadi:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana data diperoleh dengan cara menghimpun informasi-informasi yang dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap sejumlah informan dari beberapa elemen masyarakat (Abdurrahman, 2003:7-8), beserta observasi lapangan untuk mengamati secara langsung faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat bergabung dalam pengajian tasawuf Lembkota.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitis. Yaitu memaparkan obyek penelitian secara apa adanya sesuai dengan keberadaan dan informasi data yang ditemukan. Terkait dengan hal itu, juga dikemukakan pemikiran-pemikiran yang berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang dibahas (Kountur, 2003:53),

dalam hal ini, tertariknya masyarakat modern terhadap pengajian tasawuf. Kemudian secara cermat menelaah, meneliti, dan menganalisa tentang penyebab tertariknya jama'ah Lembkota terhadap pengajian tasawuf (*das sein*) yang dilihat dari teori-teori dan pemikiran yang ada (*das sollen*). Dari analisa ini, kemudian muncul sebuah konklusi (*sintesa*).

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Perum BPI Blok S-18, Ngaliyan, Semarang. Tempat tersebut adalah tempat di mana pengajian tasawuf Lembkota diadakan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai penyusun dalam mengumpulkan data adalah:

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Seidman, 2006:15-19, yaitu penelitian dengan menggunakan dialog langsung terhadap beberapa elemen jama'ah Lembkota, seperti pengurus, anggota, masyarakat seitar, dan guru spiritualnya.
- b. Dokumentasi (Ratna, 2010:233-238), yaitu pengumpulan data dengan melihat dokumen-dokumen terkait, seperti dokumen arsip Sekretariat Lembkota, daftar hadir, formulir, dan berkas-berkas terkait yang lain.
- c. Observasi

Mengadakan pengamatan langsung terhadap peristiwa¹³ terjadinya pengajian tasawuf Lembkota.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui:

1. Primer

Data utama dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari jama'ah Lembkota, baik melalui interview, dokumentasi, maupun observasi.

2. Sekunder

Selain data utama, penelitian ini juga menggali data dari sumber-sumber pendukung, yaitu data-data kepustakaan untuk mendapatkan informasi menyangkut berbagai hal tentang objek formal penelitian (Creswell, 2010:21-23), menjelaskan teori-teori terkait dan menginterkoneksi antara pendapat yang satu dengan yang lainnya yang berhubungan dengan tasawuf positif dan problematika kemodernan

6. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan Psikologi¹⁴ yang berguna untuk mengetahui realitas

¹³ Secara garis besar, observasi dibagi menjadi observasi langsung dan partisipan yang H. Abuddin Nata sebut *Grounded Research*. Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi langsung (Nata, 2010:397; Yin, 2002:112-117; Munawir, t.t.:149-151).

motivasi masyarakat mengikuti pengajian tasawuf yang diadakan oleh Lembkota. Dengan pendekatan Psikologi ini juga diharapkan dapat diketahui bagaimana dampak yang dirasakan jama'ah Lembkota setelah mengikuti pengajian tasawuf ini.

6. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989:263). Dalam hal ini, penyusun akan menganalisis data yang telah terkumpul secara kualitatif dengan menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan yang berawal dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan khusus. Artinya teori-teori atau pemikiran-pemikiran tentang masyarakat modern yang masih bersifat umum, kemudian dikorelasikan dengan kasus tertariknya jama'ah Lembkota mengikuti pengajian tasawuf yang bersifat khusus, kemudian dilahirkan sebuah “konklusi” yang baru.¹⁵

¹⁴ Secara umum, Antropologi, Sosiologi, dan Psikologi memiliki objek materiil yang sama, yaitu masyarakat. Hanya saja, ketiganya memiliki objek formil yang berbeda. Antropologi melihat manusia dari perilakunya, Sosiologi melihat manusia dari interaksinya, dan Psikologi melihat manusia dari kejiwaannya (Gellner, 2002:15; Supardan, 2008:69-97; 163-185; 425-446). Oleh karena itulah, penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi, karena penelitian ini akan mengkaji motivasi yang menyebabkan anggota jama'ah Lembkota tertarik mengikuti pengajian tasawuf di tengah budaya modernisme yang terkesan rasional.

¹⁵ Teori dan fakta sangatlah berhubungan, teori berfungsi sebagai alat analisa problem akademik dari sebuah fakta, namun fakta yang bertentangan dengan teori (yang sudah ada) akan melahirkan teori baru (Minhaji, 2009:85-89).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan baik, maka pembahasan dalam penelitian dibagi menjadi Enam bab, yaitu:

Bab pertama, bagian ini memaparkan tentang proyeksi ke depan yang akan dilakukan dalam penelitian tesis ini. Melalui bab pertama ini akan diketahui problem akademik yang akan dikaji dalam penelitian tesis ini serta cara penyelesaiannya.

Jika pada bab pertama membahas tentang pendahuluan penelitian tesis, maka bab kedua ini membahas tentang teori-teori terkait dengan motivasi dan kepribadian dalam psikologi. Bagian ini membahas tentang terminologi motivasi, teori-teori terkait, aspek, serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. Pada bagian ini juga dibahas tentang potensi dasar manusia dan problematika psikologisnya. Secara umum, bab dua ini berisi kajian tentang bagaimana motivasi memberikan dorongan terhadap perilaku keseharian manusia.

Setelah membahas gambaran umum tentang motivasi, maka pada bab ketiga ini membahas tentang teori-teori terkait dengan tasawuf. Bagian ini membahas tentang pengertian tasawuf, dasar dan tujuan tasawuf, serta *ahwāl* dan *maqāmāt* yang sangat penting dalam kajian tasawuf. Secara umum, bab dua ini berisi kajian tentang bagaimana seharusnya tasawuf dirumuskan agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat modern.

Teori-teori yang telah berhasil dikumpulkan (teori motivasi dan tasawuf), kemudian dikoneksikan dengan realita yang terjadi di lapangan.

Oleh karena itu, pada bab keempat diuraikan tentang gambaran umum Lembkota dan jama'ahnya. Bab ini juga membahas tentang penyebab jama'ah mengikuti pengajian tasawuf di Lembkota. Bab ini juga membahas tentang implikasi yang dirasakan jama'ah Lembkota setelah mengikuti pengajian tasawuf. Hal ini penting dikaji untuk memberikan data realitas ketertarikan jama'ah Lembkota, yang notabene masyarakat kota modern, dalam mengikuti pengajian tasawuf, yang akan digabungkan dengan beberapa teori pada bagian Analisa.

Sifat penelitian ini adalah deskriptis-analitis, oleh karena data-data terkait sudah didapat, maka melalui pendekatan Psikologi, bab kelima ini membahas tentang analisis terhadap motivasi jama'ah Lembkota dalam mengikuti pengajian tasawuf serta analisis terhadap dampak yang dirasakannya.

Bab keenam, yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.